

Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia

Werner R. Murhadi

Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Surabaya

Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya

E-mail: werner@ubaya.ac.id

ABSTRACT

This research is done for the purpose of finding out the effect of Good Governance practice can reduce earnings management practice done by company. This research uses companies registered in manufacture sector in Indonesia Stock Exchange observation period 2005-2007 as samples. Last sample used in this research is 384 years of observation. This research uses OLS method. The result shows that only 2 variables have significant effect to Earning Management practice which is CEO Duality and controlling shareholder existence. Other independent variables such as independent commissioner and audit committee and also shareholder coalition outside the controlling shareholder don't have any effect to earning management practice in the company. Control variable like coverage analyst and debt don't have any effect either, to earning management practice existence.

Keywords: *good corporate governance, earnings management, coverage analyst, debt*

PENDAHULUAN

Penelitian ini memfokuskan pada *earning management*, karena masih banyak pertentangan apakah *earning management* ini dapat dibenarkan atau merupakan manipulasi terhadap riil aktivitas dari bisnis. Menurut Healy dan Wahlen (1999) *earning management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Beberapa studi menunjukkan kemungkinan terjadinya intervensi pihak manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan yang tidak saja melalui estimasi dan metode akuntansi yang digunakan tetapi juga melalui keputusan operasional. Healy dan Wahlen (1999), Fudenberg dan Tirole (1995), serta Dechow dan Skinner (2000) menunjukkan praktik *earning management* yang dapat dilakukan oleh manajer yakni mempercepat penjualan, mengubah skedul pengiriman barang, memperlambat pengeluaran untuk riset dan pengembangan serta pengeluaran untuk pemeliharaan. Sementara Lo (2007) mengelompokkan *earning management* dalam dua katagori yakni *real earning management* seperti tindakan untuk mempengaruhi arus kas, dan *accrual management* melalui perubahan dalam estimasi dan kebijakan akuntansi. Dampak dari kedua tindakan *earning management* tersebut menimbulkan biaya yang berbeda, dimana tindakan *real earning management* akan memakan lebih banyak biaya bagi perusahaan (Roychowdhury, 2006). Pada sisi lain

survey yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005) menunjukkan bahwa manajer lebih menggunakan *real earning management* dari pada *accrual management*. 80% menurunkan pengeluaran *discretionary*, 55% memperlambat proyek, dibandingkan dengan 28% yang melakukan penurunan cadangan dan hanya 8% yang mengubah asumsi dan kebijakan akuntansi yang dipergunakan. Survey ini menunjukkan kontradiksi dimana meskipun *real earning management* membutuhkan biaya bagi pihak manajemen, namun praktik ini lebih dipilih oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Bruns dan Merchant (1990) dan Graham *et al.* (2005) yang mengindikasikan bahwa pihak manajemen lebih sering melakukan *real earning management* dari pada *accrual management* adalah dengan pertimbangan yakni *accrual manipulation* lebih mengandung risiko yang tinggi. Peneliti lain yaitu Jiraporn *et al.* (2006) mengelompokkan *earning management* ke dalam dua kelompok yakni *beneficial earning management* dan *opportunistic earning management*. *Earning management* dikatakan bermanfaat bila menggunakan kebijakannya untuk mengkomunikasikan informasi privat yang dimilikinya mengenai prospek perusahaan, dimana hal ini masih belum dicerminkan dalam laporan keuangan historis perusahaan (Arya, Glover, & Sunder, 2003; Demski, 1998; Subramanyam, 1996; Watts & Zimmerman, 1986). Sedangkan *Earning management* dikatakan oportunistik bila manajer menggunakan kebijakannya untuk memaksimalkan kepentingannya dengan memanipulasi fakta mengenai pendapatannya (Healy & Palepu, 1993).

Berdasarkan pada paparan singkat di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah yang mendorong dilakukannya praktik *earning management*? Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa motif utama dari dilakukannya praktik *earning management* ini adalah untuk *mislead* bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Pihak yang mungkin terpengaruh dari praktik *earning management* ini sudah tentu adalah pengguna laporan keuangan. Penelitian ini selanjutnya akan meneliti apakah terdapat praktik *earning management* pada perusahaan di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) terhadap praktik *earning management* yang dapat merugikan kepentingan public.

KAJIAN TEORITIS

Healy dan Wahlen (1999) dalam artikelnya menyatakan *earning management* banyak dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka meningkatkan kompensasi dan *job security*. Selain itu *earnings management* juga dilakukan dengan maksud untuk menghindari wanprestasi dari suatu perjanjian pinjaman, mengurangi *regulatory cost*, ataupun meningkatkan *regulatory benefit* (Cornett *et al.*, 2008). Selain untuk kepentingan pihak manajemen, *earnings management* juga dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk kepentingan pemegang saham mayoritas meskipun hal tersebut dapat merugikan pemegang saham minoritas. Hal ini senada dengan Laporta *et al* (1999, 2000) yang mempresentasikan suatu argumen bahwa masalah utama dalam konflik keagenan dibanyak perusahaan besar yang telah terdaftar di bursa efek adalah membatasi pemanfaatan sumberdaya oleh pemegang saham mayoritas (yang merupakan pemegang saham pengendali) yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Johnson *et al.* (2000) menyebut hal ini sebagai “tunneling” yang dideskripsikan sebagai transfer sumber daya dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas. Cheung *et al.* (2005) melakukan studi mengenai aktivitas *tunneling* di China yang menunjukkan terdapatnya transaksi antar pihak yang masih bertalian antara perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan pihak pemegang saham mayoritas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transaksi antara kedua pihak tersebut memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham minoritas. Sementara itu, Jiang *et al.* (2005) mendokumentasikan praktik yang dilakukan meluas

di perusahaan yang terdaftar di China, dimana pemegang saham mayoritas menggunakan pinjaman perusahaan untuk mengambil keuntungan pribadi. Aktivitas *tunneling* ini banyak berada di Negara sedang berkembang, dimana pada negara tersebut belum banyak dipraktikkan GCG. Bila perusahaan benar melakukan aktivitas *tunneling* maka pemegang saham mayoritas akan menyembunyikan kondisi riil perusahaan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk menyembunyikan kondisi riil perusahaan adalah dengan melakukan *earning management*. Untuk dapat mengurangi aktivitas *earnings management* tersebut maka diperlukan penerapan GCG (Klein, 2002; Warfield, Wild, and Wild, 1995; Dechow, Sloan, Sweeney, 1996; Beasley, 1996).

Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Beberapa mekanisme GCG meliputi keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, tidak terdapatnya CEO *duality*, tidak terdapatnya *Top share* (*controlling shareholder*), dan keberadaan koalisi pemegang saham lainnya dalam rangka menghadapi *controlling shareholder*. Selanjutnya dibawah ini akan dibahas secara ringkas mengenai mekanisme GCG tersebut.

Keberadaan Komisaris Independen

Klein (2002) menemukan bahwa *board of director* dari pihak independen dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan. Hal ini juga dinyatakan oleh Cornett *et al.* (2008) dimana kinerja operasi dan *stock return* bertambah baik dengan semakin meningkatnya komisaris independen. Sementara itu, Chen *et al.* (2006) juga menemukan bahwa karakteristik dari *board* seperti independensi, jumlah pertemuan dan masa jabatan dari *board* berhubungan dengan tingkat *fraud* dalam suatu perusahaan. Sedangkan Liu dan Lu (2007) menyatakan bahwa struktur *board* tidak hanya bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam proses pembuatan laporan keuangan, tetapi juga dapat mencegah *controlling shareholder* untuk melakukan aktivitas yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham lainnya. Di Indonesia (Siregar dan Utama, 2008), sistem yang ada dalam perusahaan menggunakan *two tier system* dimana terdapat dewan komisaris dan dewan direksi. Fungsi dari dewan

komisaris adalah mengawasi pelaksanaan dari dewan direksi. Untuk mencegah kerugian pada pihak pemegang saham minoritas maka BAPEPAM menuntut bahwa 30% dari jumlah dewan komisaris haruslah independen dari perusahaan dan pemegang saham mayoritas.

Keberadaan Komite Audit

Klein (2002) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit akan mengurangi terjadinya praktik *earning management*. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Parulian (2004) dalam Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya komite audit. Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku *earnings management* oleh pihak manajemen. Hal ini didukung pula oleh penelitian lain yang dilakukan Jaggi dan Leung (2007) menunjukkan bahwa komite audit sangat berperan dalam mengurangi *earnings management* pada perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Lin (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan *earnings management* yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

CEO Duality

Yang dimaksud dengan CEO *duality* adalah terdapatnya seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. Keberadaan CEO *duality*, memungkinkan terjadinya pemusatan kekuatan yang mungkin dapat menimbulkan *management discretion*. Keberadaan CEO yang terpisah akan mendorong monitoring yang lebih efektif (Cornett *et al.*, 2008). Hal ini berbeda bila terdapat rangkap jabatan yang membuat monitoring menjadi tidak efektif dan sangat terkait erat dengan tingginya *discretionary accrual*. Di Indonesia jabatan ini mungkin tidak secara langsung dirangkap oleh dewan direksi sekaligus dewan komisaris, melainkan melalui sistem kekerabatan. Banyak perusahaan di Indonesia semula adalah perusahaan keluarga yang kemudian berkembang dan menjadi perusahaan publik. Hal ini berakibat banyak pula terjadi kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris dan anaknya berada di posisi dewan direksi, yang mungkin saja mendorong timbulnya *management discretion*.

Top Share

Liu dan Zu (2007) melakukan penelitian pengaruh GCG terhadap *earnings management*, dimana salah satu pengukuran GCG diwakili oleh *Top Share* yakni pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali (*Controlling shareholder*). Terdapatnya pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali akan mendorong terjadinya *expropriate* terhadap pemegang saham minoritas. Beberapa Laporan Corporate Governance seperti dari McKensey, S&P maupun CLSA menunjukkan bahwa semakin terdispersi kepemilikan saham suatu perusahaan akan mendorong semakin baiknya penerapan GCG dalam perusahaan. Claessen *et al.* (2000) dan Fan dan Wong (2001) membuktikan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi khususnya pada satu pemilik akan menyebabkan praktik GCG dalam perusahaan menjadi buruk, sehingga akan meningkatkan praktik *earnings management*.

Koalisi Pemegang Saham

Keberadaan *controlling shareholder* akan mendorong terjadinya pengalihan oleh pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham lainnya. Namun pemegang saham lainnya dapat melakukan koalisi dalam rangka melawan *controlling shareholder*. Liu dan Zu (2007) menggunakan pendekatan yang sama seperti yang dilakukan oleh Zingales (1995) yakni menggunakan variabel koalisi pemegang saham diluar *controlling shareholder* dengan cara menggabungkan / koalisi pemegang saham sembilan dari sepuluh pemegang saham terbesar yang dikenal sebagai *Share:2_10*, dimana variabel ini merupakan modifikasi dari Herfindahl Index untuk mengukur konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan.

Earnings Management

Ortega dan Grant (2003) mengemukakan bahwa *earnings management* dimungkinkan karena adanya fleksibilitas dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka mengubah hasil keuangan operasional suatu perusahaan. Dengan kata lain, Abdelghany (2005) menjelaskan bahwa *earnings management* merupakan manipulasi pendapatan yang dilakukan untuk memenuhi target yang ditetapkan manajemen. Sedangkan, Lo (2008) mengubungkan antara *earnings management* dan *earnings quality*, dimana perusahaan yang banyak melakukan *earnings management* memiliki *earnings quality* yang buruk.

Namun, perusahaan yang tidak melakukan *earnings management* bukan berarti perusahaan tersebut *earnings quality* bagus, karena banyak factor yang mempengaruhi *earnings quality*. Pendapat tersebut didukung oleh Schipper dan Vincent (2003) yang menyatakan bahwa *earnings management* akan berpengaruh terhadap *earnings quality*. Praktik *earnings management* yang sering kali dilakukan perusahaan meliputi (Abdelghany, 2005):

1. *Big Bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun ini, dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.
2. *Abuse of Materiality*, yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip *materiality*, dimana tidak terdapat rangae yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie Jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Round Tripping, back to back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjulan suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using the Derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian instrument hedging.

Untuk mengukur *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan, maka metode yang paling sering dilakukan adalah dengan menggunakan *discretionary accrual*. *Earnings* memiliki dua komponen utama yakni kas dan *accounting adjustment* yang disebut sebagai *accrual*. Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi. Total akrual dibagi

menjadi dua komponen yakni *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Penelitian ini akan menggunakan *discretionary accrual* yang merupakan modifikasi dari Jones (1991) dan Dechow, Sloan dan Sweeney (1995). Besaran *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengindikasikan terdapatnya manipulasi income yang menaik. Sebaliknya, besaran *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan terdapatnya manipulasi income yang menurun. Namun, penggunaan *discretionary accrual* memiliki kelemahan (Yu, 2008) yaitu: (1) untuk perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, diskontinyu dalam operasi maupun perusahaan yang memiliki aktivitas signifikan di luar negeri akan mengakibatkan penggunaan akrual menjadi tidak tepat bila menggunakan pendekatan neraca, dan (2) *discretionary accrual* akan over estimasi untuk perusahaan dengan kinerja yang ekstrim, pertumbuhan yang sangat pesat dan arus kas yang sangat volatil.

Earnings Management dapat berfungsi positif bagi pemegang saham bilamana praktik *earnings management* tersebut dilakukan untuk menginformasikan hal-hal yang belum terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian mendukung pernyataan ini dan menyebutnya sebagai *beneficial earnings management* (Subramanyam, 1996). Penelitian belakang ini seperti yang dilakukan Arya *et al.* (2003) menunjukkan bahwa saat ini terjadi kondisi desentralisasi organisasi yang menyebabkan informasi semakin tersebar dimana tiap orang memiliki informasi yang berbeda-beda dan tidak ada satupun yang memiliki informasi yang lengkap. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan yang melakukan *earnings management* dapat memberikan informasi yang lebih lengkap daripada perusahaan yang tidak melakukan *earnings management*. Penelitian lain oleh Louis (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan *stock splits* bila manajer optimis akan kinerja perusahaan, dimana saat itu manajer menggunakan *earnings management* untuk menunjukkan informasi privat sehingga berdampak positif bagi kepentingan pemegang saham. Namun disisi lain, *earnings management* juga dapat digunakan oleh pihak manajemen yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham seperti dalam bentuk memanipulasi kinerja agar memperoleh kontrak kerja dan kompensasi sehingga akan muncul konflik keagenan tipe I antara manajemen dan pemegang saham (Holthausen *et al.*, 1995; DeAngelo, 1988, Dechow dan Sloan, 1991). Selain itu, dalam kondisi terdapatnya *controlling shareholder* dalam

perusahaan maka *earnings management* dapat juga dilakukan oleh pemegang saham mayoritas yang berdampak merugikan bagi kepentingan pemegang saham public/minoritas sehingga akan muncul konflik keagenan tipe II antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Penggunaan *earnings management* yang menguntungkan satu pihak dengan menimbulkan kerugian pada pihak lain dikenal sebagai *opportunistic earnings management* (Jiraporn *et al.*, 2006).

Pengembangan Hipotesis

Praktik *earning management* memungkinkan terjadi di Indonesia mengingat kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung dimiliki oleh sekelompok tertentu yang merupakan satu keluarga dan bertindak sebagai *controlling shareholder*. Pihak *controlling shareholder* dapat menggunakan pengaruhnya kepada pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*, sehingga mendorong terjadinya konflik keagenan tipe II. Apabila di dalam perusahaan tidak terdapat *controlling shareholder*, maka praktik *earnings management* dapat dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mengakibatkan kerugian pada pemegang saham, sehingga akan mendorong terjadinya konflik keagenan tipe I. Salah satu upaya untuk dapat mengurangi praktik *earnings management* adalah melalui penerapan GCG (Klein, 2002; Warfield, Wild, and Wild, 1995; Dechow, Sloan, Sweeney, 1996; Beasley, 1996). Dari uraian tersebut, maka dikembangkan hipotesis mayor sebagai berikut:

H₁: Penerapan *Good Corporate Governance* dapat mengurangi praktik *earnings management*.

Selanjutnya dibawah ini dibahas masing-masing bagian dari GCG yang akan membentuk hipotesis minor sebagai berikut:

Keberadaan Komisaris Independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik *earning management*. Namun komisaris independen diharapkan juga tidak hanya dipilih guna memenuhi peraturan yang ada di Indonesia, karena bila tujuannya hanya untuk memenuhi ketentuan pasar modal maka keberadaan komisaris independen menjadi tidak bermakna. Untuk itu dikembangkan hipotesis minor sebagai berikut:

H_{1a}: komisaris independen berhubungan negatif terhadap praktik *earning management*.

Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku *earnings management* oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik *earning management*. Untuk itu dikembangkan hipotesis minor sebagai berikut:

H_{1b}: komite audit berhubungan negatif terhadap praktik *earning management*.

Keberadaan CEO *duality*, memungkinkan terjadinya pemusatan kekuatan yang mungkin dapat menimbulkan *management discretion*. Keberadaan CEO yang terpisah akan mendorong monitoring yang lebih efektif (Cornett *et al.*, 2008). Hal ini berbeda bila terdapat rangkap jabatan yang membuat monitoring menjadi tidak efektif dan sangat terkait erat dengan tingginya *discretionary accrual*.

H_{1c}: CEO *duality* berhubungan positif terhadap praktik *earning management*.

Keberadaan *Top Share* yakni pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali akan mendorong terjadinya *expropriate* terhadap pemegang saham minoritas. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi khususnya pada satu pemilik akan menyebabkan praktik GCG dalam perusahaan menjadi buruk, sehingga akan meningkatkan praktik *earnings management*.

H_{1d}: *Top Share* berhubungan positif terhadap praktik *earning management*.

Keberadaan *controlling shareholder* akan mendorong terjadinya penyalahgunaan oleh pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham lainnya. Namun pemegang saham lainnya dapat melakukan koalisi dalam rangka melawan *controlling shareholder* dengan cara menggabungkan / koalisi pemegang saham.

H_{1e}: Koalisi pemegang saham diluar *controlling shareholder* berhubungan negatif terhadap praktik *earning management*.

Penelitian ini juga memasukkan variable control berupa *coverage analyst* (Yu, 2008) yang diukur melalui proksi ukuran perusahaan (Premuruso dan Bhattacharya, 2008) dan masuknya perusahaan dalam indeks LQ-45, serta penggunaan utang oleh perusahaan (Premuruso dan Bhattacharya, 2008).

Analyst sering memainkan peran penting untuk megnungkapkan keterbukaan informasi pada suatu perusahaan. Dyck, morse dan Zingales (2006)

menunjukkan bahwa cara paling efisien bagi pihak eksternal untuk mengetahui kondisi riil perusahaan adalah melalui para analis. Sementara itu, Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) melakukan survey terhadap 401 eksekutif keuangan, dimana 90% analis menyatakan bahwa kelompok paling penting dalam mempengaruhi harga saham adalah *analyst coverage* yang merupakan nomor dua setelah kepemilikan institusi. Healy dan Palepu (2001) juga menyatakan bahwa *information intermediaries* seperti analis dan perusahaan pereringkat dapat mendorong keterbukaan informasi privat yang dapat mendeteksi perilaku pihak manajemen. *Analyst coverage* dalam penelitian ini diwakili oleh ukuran perusahaan dan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45. perusahaan dengan ukuran besar lebih memiliki informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung lebih diamati baik oleh media masa dan analis, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka diharapkan semakin berkurang praktik *earnings management* (Premuruso dan Bhattacharya, 2008). Sementara itu, Camferman dan Cooke (2002) menemukan hubungan yang sangat signifikan antara ukuran dan keterbukaan informasi, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung untuk lebih terbuka informasinya. Penelitian ini juga memasukkan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 sebagai proksi dari *analyst coverage* dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang paling aktif transaksi di bursa sehingga logikanya akan banyak analis yang melakukan pembahasan lebih dalam mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang di luar LQ-45. Penelitian ini juga memasukkan variable penggunaan utang oleh perusahaan, dimana perusahaan dengan kepemilikan utang yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya peran dari kreditor dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan (Premuruso dan Bhattacharya, 2008; Jaggi dan Leung, 2007; Yu, 2008 dan Bartov et al., 2001)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2007 dengan kriteria: (1) Data perusahaan dapat diakses dengan lengkap, (2) Daftar perusahaan yang

tergabung dalam indeks LQ-45 selama periode pengamatan lengkap, dan (3) tidak mengalami ekuitas negatif selama periode pengamatan

Variabel Penelitian

Earnings Management (EM) dalam penelitian ini dilakukan melalui total accrual (ACC) dan *discretionary accrual* (DACC). Total akrual yang didefinisikan sebagai selisih antara *net income* dan arus kas dari aktivitas operasi, dibagi dengan total asset. Total accrual terdiri dari discretionary accrual dan non-discretionary accrual. Sedangkan *discretionary accrual* dalam penelitian menggunakan modifikasi Jones (1991) untuk mendekomposisi *firm level* (*Total accrual*) dan menggunakan residual sebagai proksi terhadap *discretionary accrual*. Hal ini tampak dalam persamaan (1) sebagai berikut:

$$Acc_{it} / TA_{it} = \alpha_1 \cdot \frac{1}{TA_{it}} + \alpha_2 \cdot \frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it}} + \alpha_3 \cdot \frac{PPE_{it}}{TA_{it}} + e_{it} \quad (1)$$

dimana:

Acc_{it} adalah total akrual pada perusahaan i periodet
 TA_{it} adalah total asset perusahaan i pada periode t
 ΔRev_{it} adalah perubahan penjualan perusahaan i pada periode t,
 PPE_{it} adalah *gross property, plant dan equipment* perusahaan i pada periode t,

Kemudian menggunakan OLS untuk mengestimasi persamaan (1), Nilai dari variable dependen dalam model Jones tersebut adalah *normal accrual* dan residunya merupakan *discretionary accrual*.

Corporate Governance dalam penelitian diukur melalui variable dibawah ini

1. *Independent board* (IB) dalam penelitian ini menggunakan persentase dari komisaris independen dibanding dengan total jumlah komisaris.
2. Keberadaan komite audit (KA) menggunakan dummy dimana bila 1 terdapat komite audit dan 0 bila tidak terdapat komite audit.
3. CEO *Duality* (*Dual*) dalam penelitian ini menggunakan data dummy, dimana 1 bila terdapat CEO *Duality* dan 0 bila tidak terdapat CEO *Duality*.
4. *Top Share* (TS) menunjukkan ada tidaknya pemegang saham pengendali (Controlling shareholder) yang sama atau melebihi 51% dari total saham, dengan menggunakan dummy 1 bila terdapat pemegang saham pengendali dan 0 bila tidak terdapat saham pengendali.
5. *Share2_5* (S2_5) didefinisikan sebagai lima pemegang saham besar selain pemegang saham pengendali. Dimana kelima pemegang saham

besar dapat melakukan koalisi untuk menghadapi pemegang saham pengendali. Harapan (-) Share2_5 diukur sebagai berikut:

$$Share2_5 = \sum_{n=2}^5 \left(\frac{S_n}{S} \right)^2 \quad (2)$$

Controlling Variables dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari asset (ln_asset) untuk mewakili ukuran perusahaan, dummy variable LQ-45 dengan criteria 1 untuk perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dan 0 perusahaan yang dilura LQ-45, serta leverage ratio yang diukur sebagai nisbah utang terhadap total ekuitas perusahaan.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji apakah terdapat praktik *earning management* maka dilakukan uji t dengan criteria ACC = 0 bila tidak terdapat *earnings management*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode OLS untuk mengetahui pengaruh dari GCG dan variable control terhadap praktik *earnings management*. Model penelitian tersebut dikembangkan dalam persamaan (3) sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha_1 + \beta_1.IB + \beta_2.KA + \beta_3.DUAL + \beta_4.TS + \beta_5.S2_5 + \beta_6.ln_asset + \beta_7.LQ_45 + \beta_8.LR \quad (3)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka dipoleh sampel akhir sebesar 384 tahun observasi. Dari hasil pengolahan data untuk mengetahui apakah terjadi praktik *earnings management* diketemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Uji t

Variabel	N	Means	t
Accrual	384	-1,6953	-3,304*

* Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Pada tabel 1 dari hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai t signifikan pada $\alpha = 1\%$, yang berarti pada periode penelitian telah terjadi praktik *earnings management* dengan rata-rata negatif. Hal ini mengindikasikan terdapatnya kecenderungan bahwa perusahaan melakukan pencatatan atas income yang jauh lebih kecil dari arus kas yang dihasilkan.

Tabel 2 menunjukkan pengolahan statistik regresi setelah lolos dilakukan test pengujian asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil Pengujian OLS

Variabel	Tanpa Variabel Kontrol		Dengan Variabel Kontrol	
	Konstanta	-0,606	-0,292	-2,574
IB	0,037	1,336	0,038	1,385
KA	1,851	1,579	1,822	1,543
Dual	2,291	2,217*	2,361	2,263*
TS	-2,021	-1,623**	-2,102	-1,656**
S2_5	-0,017	-0,470	-0,018	-0,504
Ln_asset			0,101	0,237
LQ_45			0,284	0,138
LR			0,000	-0,553
R-Squared	0,036		0,038	
F	0,016*		,072*	
N	384		384	

Ket: * Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 * Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Pada tabel 2 terdapat dua hasil pengolahan yakni hasil pertama tanpa dimasukan variabel kontrol, dan hasil kedua dengan dimasukan variabel kontrol. Pengujian tanpa melibatkan variabel kontrol akan mencerminkan pengaruh GCG terhadap praktik EM. Dari tabel 2, Uji F menunjukkan hasil signifikan pada $\alpha = 5\%$ yang berarti penerapan GCG dapat mengurangi praktik EM. Koefisien determinasi menunjukkan angka 3,6% yang berarti bahwa penerapan GCG hanya mampu menjelaskan 3,6% terhadap praktik EM. Kecilnya angka tersebut mengindikasikan bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan perusahaan melakukan praktik EM salah satunya adalah kemungkinan mengurangi pajak penghasilan yang dibayarkan sebagaimana tampak pada tabel 1 yakni adanya praktik EM dengan rata-rata negatif. Secara parsial Uji t menunjukkan bahwa dari lima faktor pengukur GCG, ternyata hanya dua yang signifikan berpengaruh terhadap praktik EM yakni CEO duality (Dual) dan keberadaan pemegang saham pengendali (TS). Dari hasil pengolahan seperti yang tampak pada tabel 2, maka semakin tinggi dualitas antara CEO dengan pemilik yang berarti pemilik juga bertindak sebagai CEO maka semakin tinggi praktik EM dalam perusahaan. Hal ini konsisten dengan penjelasan sebagai mana dikemukakan di hipotesis 1c. Dari tabel 2, juga diketahui bahwa semakin tinggi keberadaan pemegang saham pengendali maka semakin kecil praktik EM. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dikemukakan pada hipotesis 1d. Penjelasan yang mungkin dari hasil tersebut adalah mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali di Indonesia adalah institusi sebesar 69,90% (Murhadi, 2008). Hal ini berdampak pada kepemilikan institusi

yang tinggi akan mampu mengelola perusahaan secara profesional sehingga dapat mengurangi praktik EM. Hasil penelitian juga menemukan bahwa keberadaan komisaris independen, komite audit dan koalisi pemegang saham diluar pemegang saham pengendali ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik EM. Penjelasan dari tiadanya pengaruh signifikan dari komisaris independen dan komite audit adalah bahwa kedua pihak tersebut merupakan pihak yang ditunjuk oleh manajemen sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan manajemen maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Sedangkan koalisi pemegang saham diluar pemegang saham pengendali tidak memiliki kemampuan untuk bersatu dan mempengaruhi praktik EM dalam perusahaan.

Pada tabel 2, juga diketemukan hasil pengolahan data dengan menggunakan tambahan variabel kontrol berupa *coverage analyst* yang dilihat dari besaran ukuran perusahaan dan masuknya perusahaan ke dalam indeks LQ-45, dan penggunaan utang oleh perusahaan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik EM dalam perusahaan. Sedangkan variabel GCG hasilnya tetap konsisten apakah dengan menggunakan variabel kontrol maupun tidak. Penggunaan variabel kontrol hanya mampu menaikkan koefisien determinansi dari semula 3,6% menjadi 3,8%.

Hasil penelitian baik dengan maupun tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang konsisten. Salah satu temuan penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari komisaris independen dan komite audit cukup memprihatinkan. Hal ini mengingat bahwa tujuan dari keberadaan komisaris independen dan komite audit adalah untuk dapat melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Peran komisaris independen yang tidak signifikan dapat dijelaskan bahwa posisi komisaris independen yang secara persentase relatif kecil membuatnya menjadi tidak efektif untuk mempengaruhi keputusan yang ada pada dewan komisaris. Hal ini ditambah dengan kondisi budaya bangsa Indonesia yang relatif sungkan untuk memberi kritikan pada pihak lain. Penjelasan ini juga berlaku pada komite audit yang juga ternyata tidak memberi pengaruh signifikan pada ada tidaknya praktik EM.

Penggunaan variabel kontrol berupa *coverage analyst* diharapkan dengan ukuran perusahaan yang besar dan juga terdaftar di indeks LQ-45 maka perusahaan relatif diamati oleh publik dan analisis pasar modal sehingga dapat mengurangi tindakan EM oleh perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *coverage analyst* tersebut tidak mampu

mengurangi praktik EM dalam perusahaan. Sedangkan variabel kontrol lainnya yakni penggunaan utang juga memberikan hasil yang tidak signifikan. Penggunaan utang yang tinggi seharusnya akan membuat kreditor menjalankan fungsi kontrol terhadap perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemberian kredit oleh kreditor kepada perusahaan yang utamanya dalam bentuk obligasi, tidak diikuti oleh adanya kontrol dari pemegang obligasi terhadap perusahaan sehingga hal ini berdampak penggunaan utang tidak mampu mengurangi praktik EM dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap praktik EM yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Namun dari lima indikator GCG yakni komite audit, komisaris independen, *CEO duality*, *Top Share* dan koalisi pemegang saham, yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni *CEO duality* dan *Top Share*. Dualisme antara pemilik yang sekaligus menjadi CEO mendorong peningkatan terjadinya praktik EM. Sementara itu, adanya pemegang saham pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan praktik EM. Penelitian ini juga menemukan bahwa *coverage analyst* dan penggunaan utang ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik EM. Keberadaan analisis dan penggunaan utang tidak mampu mengurangi praktik EM yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa perusahaan di Indonesia banyak yang melakukan EM dengan kecenderungan negatif. Hal ini berarti perusahaan berupaya untuk memperkecil pendapatan yang diterimanya karena adanya faktor pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E., 2005, Measuring the quality of earnings, *Managerial Auditing Journal* Vol. 20 No. 9, 2005 p. 1001-1015
- Arya, A., Glover, J., & Sunder, S. (2003). Are unmanaged earnings always better for shareholders?, *Accounting Horizons*, p. 111-116 (supplement).
- Bartov, E., Gul, F.A., Tsui, J.S.L., 2001. Discretionary-accrual models and audit qualifications, *Journal of Accounting and Economics* 30, p.421-452.
- Beasley, M.S., 1996, An empirical analysis of the relation between the board of director

- composition and financial statement fraud, *Accounting Review* 71, p.443–465.
- Bruns, W., Merchant, K., 1990. The dangerous morality of managing earnings, *Management Accounting* 72, p.22–25.
- Camfferman K, dan Cooke T., 2002, An analysis of disclosure in annual reports of U.K. and Dutch companies, *J Int Account*, 1:28.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D., Rui, O., 2006. Ownership structure, corporate governance, and fraud: evidence from China, *Journal of Corporate Finance* 12, p.424–448.
- Cheung, Y., Jin, L., Rau, R., Stouraitis, A., 2005. Guanxi, Political Connections, and Expropriation: The Dark Side of State Ownership in Chinese Listed Companies, *Working Paper*. City University of Hong Kong.
- Claessens, S., Djankov, S., Lang, L., 2000. The separation of ownership and control in east Asian corporations, *Journal of Financial Economics* 58, p.81–112.
- Cornett, M.M., A.J. Marcus dan H. Tehranian, 2008, Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management, *Journal of Financial Economics* 87 p.357–373
- DeAngelo, L. E., 1988, Managerial competition, information costs, and corporate governance: The use of accounting performance measures in proxy contests. *Journal of Accounting and Economics*, 10, p.3–36.
- Dechow, P., Skinner, D., 2000. Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators, *Accounting Horizons* 14, p. 235–250.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., 1991. Executive incentives and the horizon problem, *Journal of Accounting and Economics* 14, p.51–89.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P., 1995. Detecting earnings management, *Accounting Review* 70, p.193–226.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P., 1996, Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC, *Contemporary Accounting Research* 13, p.1–36.
- Demski, J. (1998). Performance measure manipulation, *Contemporary Accounting Research*, 15, p.261–285.
- Dyck, A., Morse, A., Zingales, L., 2006. Who blows the whistle on corporate fraud?, *Unpublished working paper*, University of Toronto, Canada.
- Fan, J., Wong, T., 2001. Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia, *Journal of Accounting and Economics* 33, p. 401–426.
- Fudenberg, D., Tirole, J., 1995. A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents, *Journal of Political Economy* 103, p.75–93.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., Rajgopal, S., 2005. The economic implications of corporate financial reporting, *Journal of Accounting and Economics* 40, p.3–73.
- Healy, P., Wahlen, J., 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting, *Accounting Horizons* 13, p. 365–383.
- Healy, P., Palepu, K., 2001. Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: a review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics* 31, p.405–440.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (1993). The effect of firms' financial disclosure policies on stock prices, *Accounting Horizons*, 7, p.1–11.
- Holthausen, R., Larcker, D., Sloan, R., 1995. Annual bonus schemes and the manipulation of earnings, *Journal of Accounting and Economics* 19, p.29–74.
- Jaggi B., dan S. Leung, 2007, Impact of family dominance on monitoring of earnings management by audit committees: Evidence from Hong Kong, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 16, p.27–50
- Jiang, G., Lee, C., Yue, H., 2005. Tunneling in China: The Surprising Pervasive Use of Corporate Loans to Extract Funds from Chinese Listed Companies, *Working paper*, Cornell University.
- Jiraporn, P., G.A. Miller, S.S. Yoon dan Y.S. Kim, 2006, Is earnings management opportunistic or beneficial? An agency theory perspective, *International Review of Financial Analysis*, doi:10.1016/j.irfa.2006.10.005

- Johnson, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., 2000. Tunneling, *American Economic Review Papers and Proceedings* XC, p. 22–27.
- Jones, J., 1991. Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research* 29, p.193–228.
- Klein, A., 2002, Audit committee, board of director characteristics, and earnings management, *Journal of Accounting and Economics* 33, p.375–400.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., 1999. Corporate ownership around the world, *Journal of Finance* 54, p. 471–517.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., Vishny, R., 2000. Investor protection and corporate governance, *Journal of Financial Economics* 58, p. 3–28.
- Lin, J.W., J.F. Li dan J.S. Yang, 2006, The effect of audit committee performance on earnings quality, *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 9, 2006 p. 921-933.
- Lio, Q, dan Z. Lu, 2007, Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective, *Journal of Corporate Finance* 13, p.881–906.
- Lo, K., 2008, Earnings management and earnings quality, *Journal of Accounting and Economics* 45, p.350–357.
- Louis, H., 2003, Do managers credibly use accruals to signal private information? Evidence from the pricing of discretionary accruals around stock splits, *Working paper*, Pennsylvania State University.
- Murhadi, W.R., 2008, Studi Kebijakan Deviden: Anteseden dan Dampaknya terhadap Harga Saham, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan UK Petra*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008.
- Ortega, W.R. and Grant, G.H. (2003), Maynard manufacturing: an analysis of GAAP-based and operational earning management techniques, *Strategic Finance*, July, pp. 50-6.
- Premuroso, R.F., dan S. Bhattacharya, 2008, Do early and voluntary filers of financial information in XBRL format signal superior corporate governance and operating performance?, *Int J Account Inf Syst*, doi:10.1016/j.accinf.2008.01.002
- Roychowdhury, S., 2006, Earnings management through real activities manipulation, *Journal of Accounting and Economics* 42, p.335–370.
- Schipper, K. and Vincent, L. (2003), Earnings quality, *Accounting Horizons*, Annual, p. 97-111.
- Siregar, S.V., dan S. Utama, 2008, Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia, *The International Journal of Accounting* 43, p.1–27
- Subramanyam, K. R. (1996). The pricing of discretionary accruals, *Journal of Accounting and Economics*, 22, p.249–281.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., Wild, K.L., 1995, Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings, *Journal of Accounting and Economics* 20, p. 61–91.
- Watts, R., & J. Zimmerman, (1986), *Positive accounting theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Yu, F., 2008, Analyst coverage and earnings management, *Journal of Financial Economics*, doi:10.1016/j.jfineco.2007.05.008
- Zingales, L., 1995. What determines the value of corporate votes, *Quarterly Journal of Economics* 110, p.1047–1107.